

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PERIKANAN PUKAT CINCIN DI WPP 716
KABUPATEN GORONTALO UTARA (Studi Kasus KM. Mina Maritim 150)**

**FINANCIAL ANALYSIS OF FISHING BUSINESS WITH PURSE SEINE IN THE WPP 716
NORTH GORONTALO DISTRICT (Case Study KM Mina Maritim 150)**

Nia Nurfitriana*¹⁾, Aman Saputra²⁾, Aldo Renandi Vian Agusta³⁾

*^{1,2,3}Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta, Jln. AUP Barat Rt.01 Rw.09 Jati Padang Kecamatan Pasar Minggu
Jakarta Selatan*

*Corresponding Author: nia.adie@gmail.com

ABSTRAK

Gorontalo Utara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang besar. Potensi sumberdaya ikan pelagis di WPP 716 khususnya Laut Maluku mencapai 236.100 ton/tahun, Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor unggulan yang dijadikan prioritas dalam bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan penangkapan ikan pukat cincin memberikan keuntungan dan juga layak untuk dikembangkan. Data primer berupa hasil pengamatan langsung di atas kapal dikumpulkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan operasi penangkapan ikan di kapal KM. Mina Maritim 150, sedangkan data sekunder berupa surat – surat kapal, data dari pemilik atau perusahaan penangkapan ikan serta literature yang dijadikan acuan atau landasan teori. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. yaitu komposisi hasil tangkapan, perhitungan aspek analisis finansial dan produktivitas kapal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komposisi ikan hasil tangkapan dengan hasil tangkapan utama ialah cakalang 10.750 kg (50%), tongkol 6.850 kg (32%), dan layang 3.970 kg (18%). Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan finansial yang didapat oleh KM. Mina Maritim 150 adalah laba bersih atau keuntungan pendapatan dalam satu tahun Rp. 608.205.511, masa pengembalian Payback Period (PP) 4 tahun 1 bulan, Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 1,29, Return Of Invesment (ROI) selama satu tahun adalah 24% dan Break Even Point (BEP) hasil tangkapan dalam satu tahun harus mencapai 70.834,68 kg dengan jumlah penjualan harus mencapai Rp. 1.088.110.048. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut termasuk usaha yang menguntungkan dan layak secara finansial.

Kata kunci: Pukat Cincin, Penangkapan Ikan, Analisis Finansial

ABSTRACT

North Gorontalo as one of the district in Gorontalo Province which has great fisheries and marine potential. Potential resources pelagic fish in WPP 716 especially Maluku Sea reached 236.100 tons/year. The fisheries and marine sector is one of the leading sectors that is made a priority in the economic field. This study aims to find out how far purse seine fishing activities provide benefits and is also feasible to be developed using business financial analysis methods so it can support the welfare of coastal communities in north gorontalo district. The primary data which is observation result that collected through participation in fishing operations on KM Mina Maritim 150, while secondary data which is a ship letter, data from the owner or the company, fishing literature that used as reference or the theory. Analysis data was undertaken using descriptive analysis and quantitative results obtained by the composition of catch fish with the main catch is skipjack 10,750 kg (50%), cobs 6,850 kg (32%) and sflyovers 3,970 kg (18%). The results of financial analysis obtained by KM. Mina Maritim 150 is a net profit or income gain in one year Rp. 608.205.511, payback period (PP) 4 year 1 months, Revenue Cost Ratio (R / C) of 1.29, Return of Investment (ROI) for one year is 24% and Break Even Point (BEP) catches in one year must reach 70.834,68 kg with total sales having to reach Rp. 1.088.110.048. Based on these calculations it can be concluded that the business is a profitable and financially viable business.

Keywords: Purse Seine, Fish Capture, Financial Analysis

PENDAHULUAN

Sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo merupakan salah satu sektor unggulan yang menjadi prioritas dalam bidang ekonomi. Sektor tersebut didukung oleh panjang garis pantai yang mencapai ± 320 km (BP3 Bitung, 2018). Potensi sumberdaya ikan pelagis di WPP 716 khususnya Laut Maluku mencapai 236.100 ton/tahun (DKP Maluku, 2005). Pengembangan usaha penangkapan ikan merupakan suatu proses atau aktivitas manusia untuk meningkatkan produksi di bidang perikanan tangkap yang dapat meningkatkan pendapatan nelayan sebagai pihak yang sangat berperan dalam bidang tersebut. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup nelayan antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapan dengan cara mengusahakan unit penangkapan yang produktif, efisien dan sesuai dengan kondisi wilayah setempat, serta tidak merusak kelestarian sumber daya perikanan yang ada (Irhamni, 2009).

Kabupaten Gorontalo Utara memiliki UPTD Gentuma yang berlokasi di Pelabuhan Perikanan Gentuma dan termasuk Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 716 dengan potensi perikanan yang sangat melimpah terutama untuk jenis ikan pelagis kecil. UPTD Gentuma memiliki 3 jenis ikan dengan produksi terbanyak yaitu cakalang, tongkol dan layang. Nelayan di Kecamatan Gentuma Raya, Provinsi Gorontalo Utara pada umumnya melakukan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin (*Purse Seine*) karena pengoperasiannya yang cukup sederhana dan alat tangkap ini cukup efektif dan ramah terhadap lingkungan. Ikan yang menjadi tujuan penangkapan pukat cincin (*Purse Seine*) merupakan ikan pelagis kecil.

Menurut Akbar (2003) pukat cincin merupakan alat tangkap yang aktif untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang umumnya hidup membentuk kawanan dalam kelompok besar. Pukat cincin ini dapat digolongkan juga sebagai jaring lingkaran (*surrounding nets, round haul nets, dan ring nets*) karena dalam pengoperasiannya jaring akan membentuk pagar dinding melingkar yang mengelilingi kawanan ikan yang akan di tangkap. Setelah jaring mengurung (mengelilingi) kawanan ikan, maka pada tahap akhir penyelesaian penangkapan bagian bawahnya tertutup sehingga seolah-olah membentuk suatu kantong besar dimana kelompok ikan terkurung tanpa mampu meloloskan diri. Pukat cincin ini dapat dioperasikan

dengan satu kapal atau dua kapal. Menurut Dichril (2017) purse seine digunakan pada *fishing ground* dengan kondisi yang *a spring layer of water temperature* adalah areal permukaan laut, jumlah ikan berlimpah dan bergerombol pada area permukaan air dan kondisi laut dalam keadaan bagus dan tenang. Kedalaman perairan yang dapat dioperasikan alat *purse seine* yaitu 15-50 m dari permukaan laut tergantung besarnya alat tangkap tersebut.

Ikan yang menjadi tujuan utama penangkapan dari *purse seine* adalah ikan-ikan yang "*Pelagic Shoaling Species*", yang berarti ikan-ikan tersebut haruslah membentuk *shoal* (gerombolan), berada dekat dengan permukaan air (*sea surface*) dan sangatlah diharapkan pula agar densitas *shoal* itu tinggi, yang berarti jarak antara ikan dengan ikan lainnya haruslah sedekat mungkin. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan per satuan volume hendaklah jumlah individu ikan sebanyak mungkin. Hal ini dapat dipikirkan sehubungan dengan volume yang terbentuk oleh jaring (panjang dan lebar) yang dipergunakan (Sismadi, 2006).

Alat tangkap ini sangat mendominasi di UPTD Gentuma karena mempunyai prospek yang cukup baik apabila dijadikan usaha penangkapan ikan. Berkaitan dengan hal tersebut perlu diketahui sampai seberapa jauh kegiatan penangkapan ikan menggunakan pukat cincin (*purse seine*) di UPTD Gentuma Provinsi Gorontalo dapat memberikan keuntungan dan juga layak untuk dikembangkan. Hal ini perlu dikaji dengan pendekatan berbagai aspek yang terkait yaitu aspek teknis dan ekonomis khususnya finansial, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis finansial usaha perikanan dengan pukat cincin (*purse seine*) pada KM. Mina Maritim 150

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 November 2019 – 20 Maret 2020. Lokasi penelitian di Pelabuhan Perikanan Gentuma, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo dengan mengikuti kegiatan operasi penangkapan ikan KM. Mina Maritim 150.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui 1) Pengamatan (*observasi*) lapangan, yaitu dengan mengikuti kegiatan operasi penangkapan ikan di KM. Mina Maritim 150; 2)

Melakukan kegiatan wawancara dengan pihak terkait diantaranya pihak UPTD Gentuma, awak kapal, pemilik kapal, dan masyarakat pesisir setempat; 3) Data dokumentasi yang berupa dokumen kapal, data alat tangkap, dan data yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan ikan.

Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam (*depth interview*). Sedangkan, data sekunder yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian ini adalah surat kapal, data dari pemilik atau perusahaan penangkapan ikan, dan literatur yang dijadikan acuan atau landasan teori.

Metode Analisis

Data yang telah diolah kemudian dianalisis sehingga mengacu pada tujuan penelitian dan menghasilkan suatu kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari pengolahan data. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan. Sedangkan, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan terutama data yang berhubungan dengan perhitungan analisis finansial usaha penangkapan ikan. Adapun analisis data terkait analisis finansial adalah sebagai berikut.

Metode penelitian yang digunakan harus ditulis sesuai dengan cara ilmiah, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Seyogyanya disebutkan waktu dan tempat penelitian secara jelas, berikut data maupun alat dan bahan yang dipakai dalam penelitian. Apabila terdapat persamaan reaksi atau matematis, diletakkan simetris pada kolom. Nomor persamaan diletakkan di ujung kanan dalam tanda kurung, dan penomoran dilakukan secara berurutan. Apabila terdapat rangkaian persamaan yang lebih dari satu baris, maka penulisan nomor diletakkan pada baris terakhir (BSN, 2006).

1. Analisis Laba-Rugi, dalam menjalankan usaha analisis ini digunakan untuk mengukur kegiatan usaha yang dijalankan berhasil atau tidak. Analisis laba rugi bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dilakukan dengan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan (%)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

- 1) Apabila total penerimaan (TR) > total biaya (TC), maka usaha tersebut mengalami keuntungan dan usaha tersebut dapat dilanjutkan.
 - 2) Apabila total penerimaan (TR) < total biaya (TC), usaha tersebut mengalami kerugian sehingga usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.
 - 3) Apabila total penerimaan (TR) = total biaya (TC), maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian dengan kata lain usaha tersebut berada pada titik impas.
2. Payback Periods (PP), merupakan periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*intial cash investment*). Metode ini mengukur seberapa lama investasi bisa kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan presentase, namun berupa satuan waktu bulan, tahun dan sebagainya. Secara sederhana, rumus *payback periods* sebagai berikut (Soekartawi, 2013) :

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi} \times 1 \text{ Tahun}}{\text{Kas masuk bersih}}$$

3. Revenue Cost Ratio (R/C) adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu. Analisis *revenue-cost* dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Kegiatan usaha yang paling menguntungkan mempunyai R/C paling besar. Perhitungan menggunakan persamaan berikut (Soekartawi, 2013) :

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total pengeluaran

Dengan kriteria :

- 1) Jika R/C > 1, kegiatan usaha mendapatkan keuntungan
- 2) Jika R/C < 1, kegiatan usaha mendekati kerugian
- 3) Jika R/C = 1, kegiatan usaha tidak memperoleh keuntungan/kerugian

4. Return of Investment (ROI) adalah suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan. Perhitungan terhadap ROI dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan besar investasi yang ditanam. Rumus yang digunakan adalah (Soekartawi, 2013) :

$$\text{Return of Investment} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Kriteria :

- 1) > 25% : Baik
- 2) 15 – 25% : Cukup baik
- 3) 5 – 15% : Cukup buruk
- 4) < 5% : Buruk

5. Break Even Point (BEP) bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pada saat kembali/titik balik modal, yaitu yang menunjukkan bahwa suatu proyek/usaha sektor perikanan dan kelautan tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Analisis Break Event Point dalam perencanaan keuntungan merupakan suatu pendekatan perencanaan keuntungan yang berdasarkan pada hubungan antara cost (biaya) dengan revenu (penghasilan penjualan). *Break Even Point* (BEP) dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

- a) Perhitungan BEP berdasarkan produksi

$$\text{BEP}_{(Kg)} = \frac{FC}{p - \frac{VC}{s}}$$

- b) Perhitungan BEP berdasarkan penjualan (nilai produksi)

$$\text{BEP}_{(Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{p}}$$

Keterangan :

- BEP = *Break Even Point* (unit)
- FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
- V = Biaya variabel per unit
- VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)
- P produksi = Rata-rata harga jual/kg
- P penjualan = Hasil Penjualan
- S = Rata-rata pendapatan

6. Produktivitas kapal penangkap ikan, berdasarkan KEPMEN-KP No. 86 Tahun 2016 Tentang Produktivitas Kapal Penangkapan Ikan, maka didapatkan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Nilai Hasil Tangkapan yang Harus Dicapai} = \text{GT} \times \text{Nilai Produktivitas}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

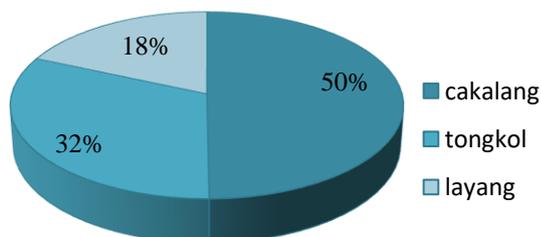
Komposisi Hasil Tangkapan

Kegiatan operasi penangkapan kapal pukat cincin (*purse seine*) pada KM. Mina Maritim 150 dilaksanakan di perairan Laut Totinggula berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Perairan Bolaan Mongondow Utara yang memiliki target tangkapan berupa ikan pelagis kecil diantaranya cakalang, layang, dan tongkol. Selain itu, terdapat juga ikan hasil tangkapan sampingan yang tertangkap seperti ikan tuna, kembung, kuwe dan lainnya. Jumlah tangkapan sampingan tersebut tidak signifikan dan tidak setiap saat tertangkap. Berikut adalah komposisi ikan hasil tangkapan pada KM Mina Maritim 150 selama praktik.

Berdasarkan Tabel 1, lama penangkapan ikan dilaut dalam satu trip adalah 2 – 4 hari tergantung banyaknya hasil tangkapan. Hasil tangkapan tertinggi didapatkan pada trip ke 10 yaitu sebanyak 3.500 kg terdiri dari cakalang 2.500 kg dan tongkol 1000 kg. Sedangkan, hasil tangkapan terendah diperoleh pada trip ke 4, 12, 13, dan 15 dengan jumlah hasil tangkapan 0 kg, dengan pendapatan 0 kg adalah hasil tangkapan yang tidak layak untuk dijual ke pasar atau konsumen lalu hasil tangkapan tersebut dibagikan ke awak kapal. Hasil penangkapan ikan rata – rata pada periode bulan November s.d Maret selama 15 trip adalah 2.696,25 kg/trip dengan total hasil tangkapan yaitu 21.570 kg. Adapun komposisi hasil tangkapan KM. Mina Maritim 150 secara keseluruhan dari 15 (lima belas) trip adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tangkapan Per Trip
 Table 1. The Result of Catch Per Trip

No	Trip	Hasil Tangkapan (kg)			Total (kg)
		Cakalang	Tongkol	Layang	
1	I	0	200	1500	1700
2	II	0	400	0	400
3	III	1500	300	600	2400
4	IV	0	0	0	0
5	V	400	550	600	1550
6	VI	1050	1000	500	2550
7	VII	350	700	0	1050
8	VIII	1200	900	0	2100
9	IX	750	900	0	1650
10	X	2500	1000	0	3500
11	XI	1500	900	470	2870
12	XII	0	0	0	0
13	XIII	0	0	0	0
14	XIV	1500	0	300	1800
15	XV	0	0	0	0
		Total			21570
		Rata – rata			2696,25



Gambar 1. Komposisi hasil tangkapan dalam 15 trip

Figure 1. Composition catch of 15 trip

Produktivitas Kapal

Kapal perikanan adalah kapal, perahu atau alat apung yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan-pelatihan perikanan dan penelitian atau eksplorasi perikanan (UU No.31 Tahun 2004). Menurut

KEPMEN-KP Nomor 86 tahun 2016, Produktivitas kapal penangkap ikan adalah tingkat kemampuan kapal penangkap ikan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan per tahun. Berikut adalah tabel produksi tahun 2019 pada KM. Mina Maritim 150.

Produktivitas kapal ikan per *Grosse Tonnage* (GT) per tahun ditetapkan berdasarkan jumlah hasil tangkapan perkapal dalam satu tahun dibagi dengan besarnya *Grosse Tonnage* (GT) kapal yang bersangkutan, maka perhitungan produktivitas kapal ikan pada KM Mina Maritim 150 adalah sebagai berikut.

Produktivitas per GT
 = GT kapal X koefisien kapal pukat cincin
 = 43 X 1,30 = 55,9 ton/tahun

Berdasarkan perhitungan produktivitas kapal KM. Mina Maritim 150 terhadap bobot GT kapal, maka didapatkan nilai untuk dikatakan produktif yaitu dengan produksi minimal 55,9 ton/tahun. Produksi yang didapat pada kapal KM. Mina Maritim 150 pada tahun 2019 sebesar 174,3 ton/tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa kapal KM. Mina Maritim 150 dengan GT kapal 43 adalah produktif.

Tabel 2. Hasil Tangkapan KM. Mina Maritim 150 Tahun 2018
 Table 2 The Result of Catch V.M. Mina Maritim 150, Year 2018

Bulan	Jenis Ikan	Total (kg)
Januari	Cakalang	0
	Tongkol	
	Layang	
Februari	Cakalang	0
	Tongkol	
	Layang	
Maret	Cakalang	36300
	Tongkol	
	Layang	
April	Cakalang	27250
	Tongkol	
	Layang	
Mei	Cakalang	51450
	Tongkol	
	Layang	
Juni	Cakalang	9600
	Tongkol	
	Layang	
Juli	Cakalang	6000
	Tongkol	
	Layang	
Agustus	Cakalang	7800
	Tongkol	
	Layang	
September	Cakalang	7030
	Tongkol	
	Layang	
Oktober	Cakalang	13700
	Tongkol	
	Layang	
November	Cakalang	12300
	Tongkol	
	Layang	
Desember	Cakalang	2950
	Tongkol	
	Layang	
Total		174380
Rata – rata		14531,66667

Nilai koefisien produktivitas kapal pukat cincin pelagis kecil (*purse seine*) dengan satu kapal menurut (KEPMEN-KP/No.86/2016) adalah 1,30. Perhitungan analisis produktivitas dapat dihitung sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas kapal} &= 1,30 \\ \text{GT kapal} &= 43 \text{ GT} \\ \text{Produksi KM. Mina Maritim 150} &= 174,3 \text{ ton/tahun} \\ \text{Produktivitas} &= \frac{\text{Produksi 1 tahun}}{\text{GT kapal}} \\ &= \frac{174,3}{43} = 4,05 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari hasil tangkapan per tahun pada KM. Mina Maritim 150 adalah 174,3 ton/tahun dibagi dengan GT kapal yaitu didapatkan nilai koefisien 4,05. Dalam hal ini koefisien pendapatan 4,05 > 1,30, jadi kapal KM. Mina Maritim 150 dikatakan produktif pada tahun 2019.

Analisis Finansial

Menurut Febrianto (2008), analisis finansial atau keuangan merupakan salah satu bagian dari

usaha penangkapan yang berkaitan erat dengan sebuah usaha yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat naik atau turunnya sebuah perusahaan tergantung dari aspek keuangan dan bagaimana pengoperasiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan usaha yang dilakukan oleh KM. Mina Maritim 150 dengan menggunakan beberapa cara perhitungan analisis usaha yang meliputi analisis laba/rugi, *Payback Period* (PP), *Revenue Cost Ratio* (B/C), *Return of Investment* (ROI) dan *Break Even Point* (BEP).

Biaya investasi

Menurut Sulastri (2016) biaya adalah pengeluaran, nilai tukar, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Biaya seringkali sinonim dengan beban. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha atau perorangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan diwaktu yang akan datang. Berikut adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan oleh KM. Mina Maritim 150.

Tabel 3. Biaya investasi KM. Mina Maritim 150
Table 3. Investment Cost V.M. Mina Maritim 150

Nama Barang	Unit	Umur Ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total Harga
Kapal	1	10	1.618.750.000	1.618.750.000
Mesin Induk	1	5	350.000.000	350.000.000
Mesin Bantu	1	5	49.000.000	49.000.000
Alat Navigasi	1	5	39.000.000	39.000.000
Alat Komunikasi	1	5	16.700.000	16.700.000
Alat Penangkapan Ikan	2	5	350.000.000	350.000.000
Alat Bantu	1	5	73.000.000	73.000.000
Alat Keselamatan	25	5	3.550.000	3.550.000
Ponton	1	1	20.000.000	20.000.000
Total Investasi				2.520.000.000

Pendapatan Penjualan

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah tangkapan terbesar yaitu ikan cakalang dengan jumlah hasil tangkapan sebesar 88.500 kg, ikan tongkol 72.500 kg, dan ikan layang 13.630 Kg dengan rata-rata harga jumlah penjualan adalah Rp

15.368,39 dan pendapatan cakalang sebesar Rp 1.416.000.000, Cakalang Rp 1.083.750.000, Layang Rp 177.190.000. Sehingga, KM. Mina Maritim 150 memperoleh pendapatan sebesar Rp.2.676.940.000 dalam satu tahun pada tahun 2019.

Tabel 4. Pendapatan Penjualan KM Mina Maritim Tahun 2020
 Table 4. V.M. Mina Martime Sales Revenue in 2020

No	Nama Ikan	Harga per Kg (Rp)	volume (kg)	Nilai (Rp)
1	Cakalang	16.000	88.500	1.416.000.000
2	Tongkol	15.000	72.500	1.083.750.000
2	Layang	13.000	13.630	177.190.000
Total			174.630	2.676.940.000

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atau pemilik kapal walaupun kapal tidak melakukan proses produksi (Sulastri, 2016). Biaya tetap harus diperhitungkan oleh pelaku usaha untuk dalam menjalankan usahanya. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan pada KM. Mina Maritim 150 seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan sebagian harga perolehan aktiva tetap secara sistematis di alokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi.

Penyusutan dihitung dengan metode garis lurus yaitu metode yang berdasarkan pada asumsi bahwa nilai aset berkurang secara proposional terhadap waktu atau umur dari aset tersebut. Perhitungannya adalah harga awal aset dikurangi dengan nilai sisa dibagi umur ekonomis aset. Nilai penyusutan dalam usaha penangkapan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini.

$$D = \frac{NB - TS}{T \times t}$$

Keterangan:

NB = Harga awal

TS = Nilai sisa (10% NB)

T = Umur ekonomis

t = Jumlah trip/tahun

Tabel 5. Biaya Penyusutan KM. Mina Maritim 150
 Table 5. Depreciation Cost V.M.. Mina Maritim 150

No	Jenis	Harga/unit (Rp)	Nilai sisa 10% (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)	per tahun (Rp)
1.	Kapal	1.618.750.000	161.875.000	10	2.023.437	145.687.500
2.	mesin induk	350.000.000	35.000.000	5	875.000	63.000.000
3.	mesin bantu	49.000.000	4.900.000	5	122.500	8.820.000
4.	alat navigasi	39.000.000	3.900.000	5	97.500	7.020.000
5.	alat komunikasi	16.700.000	1.670.000	5	41.750	3.006.000
6.	alat penangkapan ikan	350.000.000	35.000.000	5	875.000	63.000.000
7.	alat bantu	73.000.000	7.300.000	5	182.500	13.140.000
8.	alat keselamatan	3.550.000	355.000	5	8.875	639.000
9.	Ponton	20.000.000	2.000.000	1	250.000	18.000.000
Total					4.476.562	322.312.464

Biaya Pajak

Berdasarkan Peraturan pemerintah Nomor 75 Tahun 2015 tentang jenis dan Tarif atas jenis penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang berlaku pada Kementerian Kelautan dan Perikanan. Penguatan Hasil Perikanan (PHP) Wajib di bayarkan perpanjang SIPI per tahun, dengan PHP skala kecil yaitu 5%. Untuk Mengetahui Kriteria dan Pengelompokan Skala Kecil, skala menengah dan skala besar dalam Penguatan Hasil Perikanan (PHP) Dapat di lihat di Permen –KP nomor 36 Tahun 2015 Pasal 4 ayat 1-3. Disitu dijelaskan bahwa PHP untuk skala kecil yaitu kapal dengan ukuran GT (Grooss Tonage) 30-60 adalah PHP skala kecil yang berarti PHP Mina Maritim 150

termasuk PHP skala kecil karena GT KM. Mina Maritim 150 adalah 43.

Tabel 6. Pajak PHP
Table 6. PHP Tax

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	PHP	18.992.025
Total		18.992.025

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan, biaya perawatan, biaya perijinan dan biaya pajak. Berikut adalah biaya tetap keseluruhan kapal KM. Mina Maritim 150.

Tabel 7. Biaya tetap KM. Mina Maritim 150
Table 7. Fixed Cost V.M. Mina Maritim 150

No	Nama Barang	Nilai/Tahun (Rp)	Nilai/Trip
1	Biaya Penyusutan	332.312.464	4.476.562
	Total	332.312.464	4.476.562
2	Biaya Perawatan		
	Kapal	10.000.000	138.888
	Mesin	7.000.000	97.222
	Alat tangkap	40.000.000	555.555
	Total	57.000.000	791.665
3	Biaya Perijinan		
	Aktivasi Transmitter	6.000.000	83.333
	Total	6.000.000	83,333
4	Biaya Pajak		
	Pajak PHP	18.992.025	263.778
	Total	18.992.025	263.778
5	PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak)		
	Biaya Kesehatan Kapal dan ABK	1.440.000	20.000
	Total	1.440.000	20.000
Total		415.744.489	5.635.338

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang jumlahnya tiap trip dan tiap tahun berbeda (Sulastri, 2016). Biaya tidak tetap dipengaruhi oleh jumlah produksi yang tersedia, semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar biaya tidak tetap yang dikeluarkan. Biaya tidak tetap pada KM. Mina Maritim 150 adalah sebagai berikut.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya persiapan melaut yang dikeluarkan kapal saat akan pergi melaut. Biaya operasional meliputi biaya logistik, solar dll. Berikut adalah biaya operasional KM. Mina Maritim 150.

Tabel 8. Biaya operasional KM. Mina Maritim 150
 Table 8. Operational Cost KM. Mina Maritim 150

Jenis Biaya	Volume	Nilai Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Biaya/Tahun (Rp)
Solar	400 liter	5.500	2.200.000	158.400.000
Oli	100 liter	35.000	3.500.000	252.000.000
Air Tawar	3.5 Ton	142.857	500.000	36.000.000
Es	80 balok	14.000	1.120.000	80.640.000
Logistik	1 trip	1.500.000	1.500.000	108.000.000
Total			8.820.000	635.040.000

Upah ABK

Pada tahun 2019 total hasil tangkapan Mina Maritim 150 sebanyak 174.380 ton dengan nilai hasil penjualan sebesar Rp Rp. 2.679.940.000. Berikut adalah perhitungan bagi hasil awak kapal KM. Mina Maritim 150.

Hasil penjualan dalam satu tahun
 = 2.679.940.000

Biaya Operasional
 = 635.040.000

Pendapatan bersih selama 1 tahun
 = 2.041.900.000

Setelah itu dibagi 50 % untuk pemilik kapal dan 50 % untuk ABK

Pendapatan pemilik kapal
 = 1.020.950.000

Pendapatan ABK
 = 1.020.950.000

Pendapatan per ABK = 38.526.415

Hasil dari perhitungan di atas mendapatkan gaji seluruh awak kapal sebesar Rp. 1.020.950.000 per tahun dengan pendapatan per ABK sebesar Rp. 38.526.415 per tahun.

Laba/Rugi

Menurut Umar (2003), analisis laba rugi bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Laba rugi adalah selisih antara pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Apabila selisih tersebut menunjukkan angka positif berarti laba dan apabila angka selisih negatif berarti rugi. Berikut adalah perhitungan analisis laba/rugi dari usaha penangkapan ikan KM. Mina Maritim 150 selama satu tahun.

Tabel 9. Laba/Rugi
 Table 9. Profit/Loss

No	Uraian	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Penjualan ikan		2.679.940.000
Penerimaan Total (TR)			2.679.940.000
2	Biaya perbekalan	635.040.000	
3	Biaya perawatan	57.000.000	
4	Gaji awak kapal	1.020.950.000	
5	Penyusutan	332.312.464	
6	Biaya perijinan		
	Aktivasi <i>Transmitter</i>	6.000.000	
7	Biaya pajak		
	PHP	18.992.025	
8	PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak)		
	Kesehatan kapal & ABK	1.440.000	
Total Biaya (TC)		2.071.734.489	

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 2.679.940.000 - \text{Rp. } 2.071.734.489 \\ &= \text{Rp } 608.205.511 \end{aligned}$$

Keterangan :
 π : Keuntungan (Rp)
 TR : Total revenue/Total penerimaan (Rp)
 TC : Total cost/Total biaya (Rp)

Payback Period (PP)

Menurut Situmorang dan Dilham (2007), *Payback Period* (PP) merupakan periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*). Metode ini mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Perhitungan analisis *Payback Period* (PP) adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} PP &= \frac{\text{Nilai Investasi } x \text{ 1 Tahun}}{\text{Kas masuk bersih}} \\ &= \frac{\text{Rp.}2.520.000.000 \times \text{1 Tahun}}{\text{Rp.}608.205.511} \end{aligned}$$

$$= 4 \text{ tahun 1 bulan}$$

Dari perhitungan diatas dapat diartikan bahwa modal kembali dalam waktu 4 tahun 1 bulan, dengan demikian usaha tersebut pengembalian modal usaha cepat.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis imbalan penerimaan dan biaya (*Revenue Cost Ratio*) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (Laitupa, 2013). Suatu usaha dapat dikatakan layak dijalankan apabila (R/C) ratio lebih besar dari pada satu. Perhitungan *Revenue ost Ratio* (R/C) adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp.}2.679.940.000}{\text{Rp.}2.071.734.489} \\ &= 1,29 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diartikan bahwa nilai R/C lebih besar dari 1, yaitu 1,29 maka dapat diartikan bahwa usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) di KM. Mina Maritim layak untuk dilanjutkan.

Return of Investmen (ROI)

Return of Invesment (ROI) merupakan perbandingan antara keuntungan dengan nilai investasi dikali 100%. Perhitungan tersebut dilakukan untuk mengetahui nilai keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan nilai investasi yang ditanam (Rangkuti, 2000) Perhitungan ROI dari unit usaha penangkapan di KM. Mina Maritim 150 adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} ROI &= \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Investasi}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. } 608.205.511}{\text{Rp.}2.520.000.000} \times 100\% \\ &= 24 \% \end{aligned}$$

ROI dalam usaha penangkapan ikan pada KM. Mina Maritim 150 pertahunnya adalah 24 %, maka dari segi *return of investment* usaha ini dalam keadaan 15 – 25 % maka dinyatakan dalam keadaan cukup baik.

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pada saat titik balik modal, yang menunjukkan bahwa suatu proyek/usahatani tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (Novitarini, 2018). Analisis BEP dalam perencanaan keuntungan yang mendasarkan pada hubungan antara *cost* (biaya) dengan *revenue* (penghasilan). Berikut adalah metode perhitungan BEP pada KM. Mina Maritim 150.

a) Perhitungan BEP berdasarkan produksi

$$\begin{aligned} BEP_{(kg)} &= \frac{FC}{p - \frac{VC}{s}} \\ &= \frac{\text{Rp.}415.744.489}{\text{Rp.}15.368,39 - \frac{\text{Rp.}1.655.990.000}{174.380}} \\ &= \frac{\text{Rp.}415.744.489}{\text{Rp.}15.368,39 - 9.499,17} \\ &= \frac{\text{Rp.}415.744.489}{5.869,23} \\ &= 70.834,68 \text{ kg} \end{aligned}$$

b) Perhitungan BEP berdasarkan penjualan (nilai produksi)

$$\begin{aligned} \text{BEP}_{(\text{Rp})} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \\ &= \frac{\text{Rp.415.744.489}}{1 - \frac{\text{Rp.1.655.990.000}}{\text{Rp.2.679.940.000}}} \\ &= \frac{\text{Rp.415.744.489}}{1 - 0,62} \\ &= \text{Rp. 1.088.110.048} \end{aligned}$$

Keterangan :

BEP _(Kg)	= Break Even Point berdasarkan unit produksi
BEP _(Rp)	= Break Even Point berdasarkan penjualan
FC	= Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)
VC	= Biaya Tidak Tetap (<i>Variabel Cost</i>)
P produksi	= Rata-rata harga jual/kg
P penjualan	= Hasil Penjualan
S	= Rata-rata pendapatan / hasil tangkapan terjual

Berdasarkan nilai analisa *Break Even Point* (BEP) produksi diketahui bahwa hasil tangkapan yang didapat KM. Mina Maritim 150 pada tahun 2019 yaitu 174.380 kg, maka kapal tersebut dikatakan produktif karena sudah melebihi titik impas yaitu 70.834,68 kg/tahun. Berdasarkan pendapatan KM. Mina Maritim 150 mendapatkan sebesar Rp. 2.679.940.000, maka kapal tersebut dikatakan produktif dan layak dijalankan dikarenakan sudah melebihi titik impas yaitu Rp. 1.088.110.048.

Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Kamuli (2018) kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gorontalo Utara masih relatif rendah. Hal tersebut disebabkan karena beberapa aspek yaitu produktivitas pertanian terutama perikanan masih relatif rendah, tingkat pendidikan rendah, belum maksimalnya pemasaran hasil perikanan, dan masih kurangnya infrastruktur penunjang kegiatan ekonomi dan sosial kemasyarakatan sehingga berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat kurang berkembang. Potensi pertanian dalam arti luas terutama perikanan yang menjadi sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Kabupaten Gorontalo Utara belum dikelola secara optimal sehingga produktivitas tergolong masih rendah dan sistem pemasaran perikanan yang belum terbentuk dengan baik. Tingkat pendidikan yang juga relatif masih rendah sehingga sebagian besar Aparatur Sipil Negara (ASN) berasal dari luar Kabupaten Gorontalo Utara. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang juga sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gorontalo

Utara. Aksesibilitas ke lokasi sentra perikanan di kecamatan yang berada di Kabupaten Gorontalo Utara belum tersedia terutama transportasi umum sehingga kurang berharganya produk hasil perikanan karena lambat sampai ke konsumen sebagai pengguna akhir/ *end user*.

Menurut Harahap (2006) pukat cincin diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) berdasarkan bentuknya yaitu (1) Berbentuk persegi panjang yang dioperasikan dengan satu kapal; (2) Berbentuk satu lengkungan (trapesium terbalik) yang dioperasikan dengan satu kapal; (3) Berbentuk dua lengkungan simetris yang dioperasikan dengan dua kapal. Analisa finansial dalam penelitian ini menggambarkan bahwa produksi hasil tangkapan dengan menggunakan kapal alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) merupakan salah satu usaha di sektor perikanan dan kelautan yang menjanjikan karena dapat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat pesisir yang menguntungkan. Usaha penangkapan ikan yang menguntungkan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perlu diketahui bahwa selama kurun waktu 2013-2017 Program CCDP (*Coastal Community Development Program*) dengan penyandang dana terbesar IFAD (*International Fund for Agricultural Development*) yang berasal dari Roma, Italia merupakan program yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan secara intensif sehingga kesejahteraan masyarakat pesisir dapat terwujud melalui produksi hasil tangkapan maupun budidaya rumput laut di 12 (dua belas) kabupaten atau kota wilayah timur Indonesia salah satunya Kabupaten Gorontalo Utara. Wilayah pesisir timur Indonesia menjadi sasaran program ini karena sebesar 40 % masyarakat miskin di Indonesia berada di sekitar wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Kamuli (2018) menyatakan bahwa program ini telah berhasil cukup signifikan untuk komunitas masyarakat pesisir dengan dana bantuan sebesar Rp7,2 Milyar sejumlah 1.520 keluarga nelayan terbantu melalui bantuan peralatan tangkap ikan, alat pengolahan ikan dan rumput laut serta pembuatan sarana produksi dan pelatihan untuk memperbaiki mutu produksi dan jaringan pemasaran. Kelompok masyarakat pesisir yang menerima manfaat sejumlah 178 kelompok yang beranggotakan 1.583 orang dan tersebar di 10 kecamatan. Menjelang program CCDP berakhir pada Desember 2017, komunitas masyarakat pesisir, pendamping desa, konsultan, Dinas

Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara telah membentuk koperasi bernama Koperasi Padu Alam Laut (PAL).

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhitungan analisis laba/rugi atau keuntungan pendapatan yang didapatkan selama satu tahun sebesar Rp. 608.205.511. Masa pengembalian *Payback Period* (PP) 4 tahun 1 bulan, dalam jangka waktu 4 tahun 1 bulan modal investasi dapat kembali. *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 1,29 lebih besar dari 1 maka dapat diartikan layak untuk dilanjutkan. Perhitungan *Return Of Investment* (ROI) selama satu tahun adalah 24%, maka dari segi *return of investment* usaha ini dalam keadaan 15 – 25 % maka dinyatakan dalam keadaan cukup baik dan nilai analisa *Break Even Point* (BEP) diketahui bahwa hasil tangkapan pada KM. Mina Maritim 150 harus mencapai 70.834,68 kg dengan jumlah penjualan harus mencapai Rp. 1.088.110.048 untuk mencapai titik impas usaha dalam satu tahun. Hasil perhitungan analisis finansial usaha penangkapan ikan pukat cincin (*purse seine*) KM. Mina Maritim 150 termasuk usaha yang menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) merupakan salah satu usaha di sektor perikanan dan kelautan yang dapat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat pesisir sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Saran

1. Untuk meningkatkan hasil produksi dari usaha penangkapan ikan dengan pukat cincin (*purse seine*) di Kecamatan Gentuma, Kabupaten Gorontalo Utara perlu adanya sosialisasi terhadap nelayan mengenai pola musim penangkapan ikan yang baik untuk melakukan operasi penangkapan di Perairan Laut Tolinggula berbatasan dengan Perairan Sulawesi dan Perairan Laut Bolaan Mongondwo Utara, WPP 716.
2. Pendampingan yang dilaksanakan secara berkelanjutan salah satunya dengan penyuluhan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara serta Kementerian Kelautan dan Perikanan sebagai wujud tindak lanjut program CCDF masih diperlukan untuk mewujudkan masyarakat pesisir yang lebih sejahtera.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Instalasi Praktek Lapang Komunikasi dan Penyuluhan (IPLKP) Bogor, Ketua Program Studi Penyuluhan Perikanan, dan Ketua Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Sulawesi Utara beserta jajarannya serta *stakeholder* terkait, dan keluarga besar KM. Mina Maritim 150 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menjadi generasi pelaut yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. (2003). Analisis Kelayakan Usaha dan Efisiensi pada Penggunaan Alat Tangkap Purse Seine di Pekalongan. Universitas Diponegoro.
- Dichril, Aisyah Pangestu. (2017). *Jenis Kapal Penangkap Ikan*. Malang.
- Febrianto, Arief. (2008). Pengembangan Usaha Perikanan Tenggiri di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung : Suatu Pendekatan Sistem Bisnis Perikanan. Institut Pertanian Bogor.
- Harahap, Hasan. (2006). Optimisasi Perikanan Purse Seine di Perairan Laut Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Institut Pertanian Bogor.
- Irhamni, Winy. (2009). Potensi Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan Di Kabupaten Pandeglang dan Dukungan PPP Labuan. Institiut Pertanian Bogor.
- Kamuli, Sukarman. (2018). Transisi Pembangunan di Pesisir (Organisasi, Kemitraan, dan Partisipasi di Gorontalo Utara). diedit oleh B. Amin. Jakarta (ID): Pustaka Indonesia Press.
- Laitupa, Jufri Pachri. (2013). "Strategi Pengelolaan Perikanan Tuna Secara Optimal dan Berkelanjutan di Kabupaten Buru Provinsi Maluku." Institut Pertanian Bogor.
- Novitarini, Endah. (2018). *Imu Usaha Tani*. Palembang (ID): Universitas Sjakhyakirti.
- Rangkuti, Freddy. (2000). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis : Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi Abad*

21. Jakarta (ID): PT Gramedia.

Sismadi. (2006). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Alat Tangkap Purse Seine di Kota Pekalongan. Universitas Diponegoro.

Situmorang, S. dan Ami Dilham. (2007). *Studi Kelayakan Bisnis*. Pertama. Medan (ID): USU Press.

Soekartawi. (2013). Agribisnis: Teori dan aplikasinya. Rajawali pers. Jakarta

Sulastri, Lilis. (2016). Studi Kelayakan Bisnis Untuk Wirausaha. LaGood's Publishing, Bandung.

Umar, Husein. (2003). Studi Kelayakan Bisnis (Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif). Kedua. Jakarta (ID): PT Gramedia.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan. (2016). Nomor 86/KEPMEN-KP/2016 Tentang Produktivitas Kapal Penangkap Ikan : Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia.

Undang – Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.